

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan terjadinya krisis global, keberadaan Usaha Kecil Menengah (UKM) terus menjadi sorotan dan fokus program bagi berbagai negara termasuk Indonesia. Pengembangan UKM sebagaimana dimaksud karena belakangan diyakini mampu bertahan terhadap efek krisis global yang membuat kewalahan beberapa perusahaan besar dalam negeri maupun luar negeri.

Mengingat pentingnya UKM bagi masa depan perekonomian Negara, maka Pemerintah Republik Indonesia telah menggulirkan serangkaian Undang-undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai payung hukumnya. Berdasarkan Undang-undang tersebut Usaha Kecil Menengah adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro.

Pengembangan UKM merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah pusat, Pemerintah Daerah, dunia usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan UKM melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing (UU. RI . No. 17 Tahun 2013. Pasal : 1).

Keberadaan Undang-Undang sebagai salah satu bukti perhatian pemerintah cukup berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Indonesia. Secara Nasional Badan Pusat Statistik melaporkan pertumbuhan rata-rata dari tahun ke tahun sejak tahun 2008 adalah sebesar 10,2% dimana data terakhir jumlah UMKM di Indonesia adalah sebanyak 56.534.592 UKM (BPS. RI. 2016).

Jumlah UMKM di wilayah Jawa Timur saat ini mencapai 4,2 juta UMKM, dimana 85,09% merupakan usaha mikro; 14,19% merupakan usaha kecil; 0,57% usaha menengah dan hanya 0,15% berupa usaha skala besar. Usaha sektor UKM telah membantu pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dengan menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 53,4% atau setara dengan Rp 415,7 trilyun, oleh karena itu sektor UKM memiliki peranan yang strategis bagi perekonomian di Jawa Timur (BPS. Jatim. 2016). Jumlah UKM di Ponorogo cenderung mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2010 berjumlah 1.097 unit, pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 1.102 unit, dan pada tahun 2012 juga mengalami peningkatan menjadi 1.304 unit, tetapi pada tahun 2013 UKM di Ponorogo mengalami penurunan, sehingga menjadi 1.091 unit, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan lagi menjadi 1.012 unit (BPS. Kab. Ponorogo. 2015).

Meskipun demikian, UKM juga memiliki kekurangan dan kelemahan khususnya dalam bidang administrasi pembukuan. Dalam suatu perusahaan, diperlukan adanya pencatatan dan pelaporan untuk menilai kinerja perusahaan tersebut. Selain itu, persoalan modal dan akses pasar yang

dapat menyulitkan Usaha Kecil, dan Menengah (UKM) untuk berkembang, banyak UKM tidak mampu menjadi besar karena tidak memiliki pembukuan yang sistematis, akibatnya tidak ada pemilihan tegas antara uang pribadi dan uang perusahaan (Tambunan. 2009).

Dari beberapa keterbatasan serta kelemahan yang ada pada UKM terdapat hal ketidakmampuan dalam menggunakan informasi akuntansi sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyudi (2009) bahwa ketidakmampuan menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi merupakan salah satu kelemahan dari sisi manajemen. Kemampuan untuk menyediakan dan menggunakan informasi akuntansi sangat tergantung pada kemampuan manajemen dalam menjalankan teknis akuntansi. Satu kelemahan yang dapat dijadikan perhatian utama bagi para pelaku UKM yaitu faktor dalam.

Di Ponorogo ada berbagai macam UKM bahkan saat ini semakin bertambah jumlahnya, tetapi para pemilik UKM sebagian besar belum mendaftarkan usahanya (SIUP). Padahal dengan mendaftarkan SIUP usahanya akan berkesempatan mendapatkan bantuan baik itu berupa modal, pelatihan maupun alat bantu dalam usahanya. Tetapi dalam pendaftaran SIUP harus menyertakan laporan keuangan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Oleh sebab itu penelitian yang saya buat ini berkaitan dengan UKM terhadap penggunaan informasi akuntansi. Adapun penggunaan informasi akuntansi yang saya maksud yaitu mengenai laporan keuangan di dalam usaha tersebut, apakah laporan keuangan sesuai dengan aturan yang

ada atau hanya sebatas uang masuk dan keluar. Saya memilih UKM di kecamatan Bungkal karena berdasarkan data dari Indakop di Ponorogo jumlah UKM terendah berada di kecamatan Bungkal.

Informasi akuntansi sebagai sistem informasi yang bisa mengukur dan mengkomunikasikan informasi keuangan tentang kegiatan ekonomi. Informasi akuntansi sangat diperlukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam merumuskan berbagai keputusan dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi perusahaan. Informasi akuntansi yang dihasilkan dari suatu laporan keuangan berguna dalam rangka menyusun berbagai proyeksi, misalnya proyeksi kebutuhan uang kas dimasa yang akan datang. Dengan proyeksi tersebut secara tidak langsung akan mengurangi ketidakpastian, antara lain mengenai kebutuhan akan kas (Kiryanto. Dkk. 2000).

Mulyadi (2008) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif-alternatif tindakan. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Penyediaan informasi akuntansi bagi usaha kecil juga diperlukan khususnya untuk akses subsidi pemerintah dan akses tambahan modal bagi usaha kecil dari kreditur (Bank) (Rini. 2015 : 2).

Penelitian mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi telah dilakukan oleh banyak akademisi. Furqan dan Karim (2012) dalam Yulianasari. Dkk (2015) menjelaskan bahwa rendahnya penggunaan informasi akuntansi dalam pengelolaan UKM disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain persepsi terhadap urgensi keberadaan informasi akuntansi bagi UKM, pengetahuan akuntansi pemilik/staf UKM, pertimbangan biaya-manfaat bagi UKM dan ukuran UKM.

Solovida (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif semua variabel independen yaitu skala usaha, masa memimpin perusahaan, umur perusahaan, pendidikan pemilik/manajer, sektor industri, pelatihan akuntansi yang pernah diikuti pemilik/manajer, serta budaya organisasi secara bersama-sama terhadap penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah. Kesimpulan serupa juga terdapat dalam penelitian Setyaningrum. Dkk (2011), Sitoresmi dan Fuad (2013) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa skala usaha, umur perusahaan berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Selain dipengaruhi oleh faktor personal yang berhubungan dengan pengetahuan, Suhairi. Dkk (2014) dalam penelitiannya kepribadian atau perilaku merupakan faktor penting yang mempengaruhi penggunaan informasi. Wirausahawan yang memiliki kepribadian baik akan selalu berpikir positif dan memandang ke depan untuk melangsungkan bisnisnya. Mereka akan lebih menghargai proses dan berkeinginan untuk memiliki

prestasi yang tinggi serta dapat mengontrol pribadinya pada setiap situasi (Suhairi, Dkk. 2004). Selain itu, Nurmala (2014) menyebutkan bahwa budaya Perusahaan juga mempengaruhi penggunaan informasi.

Dari beberapa faktor yang pernah diteliti, secara umum faktor pengetahuan memiliki banyak proxy. Pengetahuan bisa juga mencakup pendidikan baik formal maupun pendidikan non formal. Pengetahuan akuntansi dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan tentang fakta-fakta dan berdasarkan konsep akuntansi contohnya: kas adalah bagian dari *current assets*; pengetahuan ini memudahkan dalam analisis rasio, sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan yang konsisten dengan aturan-aturan (Suhairi, Dkk. 2004).

Pelatihan akuntansi sebagai salah satu sarana untuk menambah pengetahuan juga memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan pengetahuan itu sendiri. Selain intensitas pelatihan, materi yang dibahas didalam pelatihan sangat menentukan outputnya. Materi-materi yang menekankan pada pentingnya informasi keuangan akan mendorong seseorang untuk mempraktikkannya pada saat kembali ke usaha yang mereka geluti. Metode pelatihan juga sangat menentukan apakah peserta akan mempraktikkan atau tidak. Model praktik secara langsung akan lebih efektif dibandingkan dengan pemaparan konsep (Rivai, 2007).

Perilaku wirausaha dan budaya organisasi juga memiliki keterkaitan erat serta saling membangun antara yang satu dengan yang lainnya. Budaya

disiplin kerja, budaya kejujuran dan keterbukaan serta transparansi yang terbangun didalam organisasi akan mempengaruhi perilaku dari masing-masing personil yang terdapat didalamnya (Mardiasmo, 2005). Dengan demikian peran budaya dan perilaku sangat besar terhadap kehendak untuk menerapkan suatu konsep yang baru.

Dengan penggunaan informasi akuntansi yang baik tentu akan menghasilkan output yang baik khususnya dalam hal administrasi dan pengelolaan keuangan sehingga pemilik atau manajemen UKM dapat melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat bagi perkembangan usaha yang dimilikinya. Semakin tumbuhnya UKM di era teknologi informasi sangat mempengaruhi keinginan peneliti untuk melakukan penelitian dan pengkajian lebih dalam lagi terkait dengan praktik penerapan penggunaan informasi akuntansi di UKM. Adapun variabel yang akan saya gunakan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi dan budaya organisasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah Di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Kecil Menengah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Kecil Menengah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh budaya organisasi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Kecil Menengah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?
4. Bagaimana pengaruh pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi, dan budaya organisasi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Kecil Menengah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Kecil Menengah Di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.
2. Pengaruh pelatihan akuntansi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Kecil Menengah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

3. Pengaruh budaya organisasi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Kecil Menengah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.
4. Pengaruh pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi dan budaya organisasi terhadap penggunaan informasi akuntansi pada Usaha Kecil Menengah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Usaha Kecil Menengah (UKM)

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menentukan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan serta dalam penilaian perkembangan usaha yang sedang dijalankannya.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang di teliti terutama dalam hal penerapan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah.

3. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat memperaya bahan kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan Usaha Kecil Menengah, khususnya untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi Akuntansi pada UKM.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai sumber informasi, bahan rujukan dan referensi untuk kemungkinan penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat lanjutan, melengkapi, ataupun menyempurnakan.

